

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TERHADAP PEMAKAIAN KONTRASEPSI IMPLANT

Tisnilawati¹

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi
Tisnilawati: tisnilawatimkes@gmail.com

Abstract:

The Family Planning (KB) program was launched by the National Population and Family Planning Agency (BKKBN). Demographically, the form of the family planning program is to control the rate of population growth so that it does not result in population density and explosion in a country. According to the results of the 2022 family data collection, BKKBN, shows that the prevalence rate of PUS for family planning participants in Jambi Province in 2022 is 64.79%. Based on district/city distribution, the highest prevalence rate of family planning use was Jambi City (14.12%), Muaro Jambi Regency (14.02%), and Merangin Regency (11.74%), while the lowest was Sungai Penuh City (1, 61%), Kerinci Regency (4.79%) and East Tanjung Jabung Regency (6.73%). This study aims to determine the relationship between the knowledge of mothers of couples of childbearing ages and the use of contraceptive implants. This type of research uses analytical research with a cross-sectional approach. The research location is Pematang Balam Village, Muara Papalik District, West Tanjung Jabung Regency. The research population was all married mothers of childbearing age, totaling 104 people. using total sampling technique, data was obtained from the results of distributing questionnaires to respondents. Data analysis techniques are presented in frequency distribution tables and bivariate analysis using the Chi Square statistical test ($p=0.005$) to determine the relationship between dependent and independent variables. The research results obtained a p value in this study of $0.923 > 0.05$, which is assumed to be rejected, namely that there is no relationship between knowledge and implant use in Pematang Balam Village. Most respondents in Pematang Balam Village have good knowledge about contraceptive implants, but the use of implants in Pematang Balam Village is still low. to future researchers so that they can develop this research more broadly, apart from the knowledge variable, it can be seen from other variables.

Keywords: KB acceptor, implant, knowledge

Abstrak:

Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Secara demografi dibentuknya program KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tidak mengakibatkan kepadatan dan ledakan penduduk di suatu Negara. Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Provinsi Jambi pada tahun 2022 sebesar 64,79%. Berdasarkan distribusi kabupaten/kota, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kota Jambi (14,12%), Kabupaten Muaro Jambi (14,02%), dan Kabupaten Merangin (11,74%), sedangkan terendah adalah Kota Sungai Penuh (1,61%), Kabupaten Kerinci (4,79%) dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (6,73%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur (Pus) Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implant. Jenis Penelitian menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Lokasi penelitian di Desa Pematang Balam Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Populasi penelitian seluruh ibu pasangan usia subur berjumlah 104 orang. menggunakan teknik total sampling, Data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada responden. Teknik analisis data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi Square ($p=0,005$) untuk mengetahui hubungan variabel dependent dan independent. Hasil penelitian mendapatkan Nilai nilai p pada penelitian ini $0,923 > 0,05$, yang diasumsikan hipotesis ditolak yaitu tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan implant di Desa Pematang Balam. Sebagian besar responden di Desa Pematang Balam memiliki pengetahuan yang baik tentang alat alat kontrasepsi implant, namun penggunaan Implant di Desa Pematang Balam masih rendah. kepada peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian ini lebih luas lagi selain variabel pengetahuan dapat dilihat dari variabel yang lain.

Kata Kunci: Akseptor KB, Implant, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian target indikator *sustainable development goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu menjamin akses menyeluruh (*universal access*) terhadap pelayanan kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari lima pilar *safe motherhood* dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu. Secara demografi dibentuknya program KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tidak mengakibatkan kepadatan dan ledakan penduduk di suatu Negara. (Sarpini et al., 2022)

Data dari World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, namun di bagian sub-Sahara Afrika tetap terendah pemakaian kontrasepsi. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit, dari 54% di tahun 2011 menjadi 57,4% pada tahun 2016 (WHO, 2017). Menurut data World Health Organization sterilisasi wanita merupakan pilihan KB terbesar yaitu sebanyak 29% yang diikuti dengan alat kontrasepsi implan sebanyak 21%. Dua Negara terbesar yang menggunakan alat kontrasepsi implan adalah Tiongkok dan Amerika Serikat (AS), atau mencapai 30% dari total 10 juta orang pengguna implan diseluruh dunia. Kendala rendahnya penggunaan Implant karena belum memahami manfaatnya dan cenderung beredar opini bahwa kontrasepsi jenis implan banyak efek samping. Padahal, kontrasepsi jenis implan sudah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk dipakai sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang higienis. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pasangan usia subur (PUS) di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 37.338.265 dengan jumlah peserta KB aktif 23.606.218 yang meliputi pengguna Implan berjumlah 1.650.227 (6,99%), IUD berjumlah 1.688.685 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) berjumlah 655.762 (2,78%), Metode Operasi Pria (MOP) berjumlah 124.262 (0,53%), Suntik berjumlah 14.817.663 (62,77%), Kondom berjumlah 288.388 (1,22%) dan Pil 4.069.844 (17,24%) (Laporan Kemenkes RI, 2018). Hasil SDKI tahun 2018 juga menunjukkan angka yang tertinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25,4%. Terdapat 11 (sebelas) provinsi dengan cakupan KB aktif mencapai target RPJMN 66% yaitu Provinsi Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Gorontalo. (Safitriana et al., 2022)

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 59,9%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,1%),

Kepulauan Bangka Belitung (67,4%), dan Bengkulu (66,8%), sedangkan terendah adalah Papua (10,9%), Papua Barat (28,6%) dan Maluku (34,2%). (KemenKes, 2023)

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 61,9%, diikuti pil sebesar 13,5%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (profil kesehatan indonesia).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Provinsi Jambi pada tahun 2022 sebesar 64,79%. Berdasarkan distribusi kabupaten/kota, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kota Jambi (14,12%), Kabupaten Muaro Jambi (14,02%), dan Kabupaten Merangin (11,74%), sedangkan terendah adalah Kota Sungai Penuh (1,61%), Kabupaten Kerinci (4,79%) dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (6,73%). (Dinkes Provinsi Jambi, 2023)

Metode kontrasepsi yang direkomendasikan BKKBN diantaranya metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka panjang.). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi yang lain. Jenis dari MKJP yaitu alat kontrasepsi dalam rahim, Medis Operatif Wanita (MOW), Medis Operasi Pria (MOP) dan implan. (BKKBN, 2014)

Implan merupakan salah satu MKJP yang berbentuk tabung plastik fleksibel berukuran kecil yang diletakkan di bawah kulit lengan atas Anda. Tabung ini akan melepaskan hormon progesteron ke dalam aliran darah Anda untuk mencegah kehamilan. Keuntungan penggunaan alat kontrasepsi implan yaitu efektivitas tinggi, perlindungan jangka panjang, pengembalian kesuburan yang cepat, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu produksi ASI. Implan mempunyai tingkat kegagalan yang lebih sedikit dibandingkan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), jika dipasang dengan benar, metode kontrasepsi implan memiliki efektivitas sampai 99%

dengan tingkat kegagalan hanya 0,05 dari 100 wanita yang memakainya (Sulistiyawati, 2016)

Pengetahuan merupakan hasil proses belajar dari seseorang yang dari tidak tahu menjadi tahu dan seseorang yang tahu akan mempunyai kecenderungan untuk memilih dan melakukan. Perilaku seringkali dipengaruhi oleh seberapa besar pemahaman kita atas sesuatu hal, karena hal itu maka pengetahuan seseorang sangat berkaitan erat dengan perilaku mereka dalam memutuskan tentang upaya untuk meningkatkan kesehatan mereka. Seseorang yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan termasuk metode kontrasepsi. Semakin baik pengetahuan seseorang maka kesadaran untuk memperoleh pelayanan kesehatan termasuk kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi akan semakin meningkat. (Yusnilasari & Ariani, 2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat akan kontrasepsi sudah tinggi (97,5%) namun baru sebatas mampu menyebut jenis alat dan obat kontrasepsi. Tetapi belum dapat menyebutkan efek samping, Kontraindikasi, kelebihan dan kekurangan. Padahal informasi ini penting dipahami sebelum memutuskan menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Alasan inilah yang membuat para akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi belum berbasis pada rasional. Efektifitas . dan efisien. (ENDARWATI & Sulistyadini, 2019)

Pengetahuan tentang keluarga berencana dan kontrasepsi menjadi salah satu faktor esensial efektifitas penggunaan alat kontrasepsi. Pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi implant mempengaruhi penggunaan terhadap alat kontrasepsi implant. Thoyyib menyimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang implan dengan pemakaian implant di BPS Faroh Gersik 5. Kurangnya pengetahuan akseptor tentang implant menyebabkan semakin rendah pula pemakaian kontrasepsi implant, hasil penelitian yang sama dengan Riskayati yang menyimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi implant 6. Penelitian yang dilakukan Endarwati dan Saputri bahwa 60% akseptor memiliki pengetahuan yang baik tentang implant dan 40% pengetahuan yang kurang tentang implant. (Barroh Thoyyib & Windarti, 2018)

Desa Pematang Balam merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki jumlah akseptor KB 104 orang dengan jumlah Akseptor KB implan yaitu sebanyak 11,53%.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Lokasi penelitian di Desa Pematang Balam Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pasangan usia subur berjumlah 104 orang. Peneliti menggunakan teknik total sampling, Data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada responden. Teknik analisis data berupa analisis univariat yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji

statistik Chi Square ($p=0,005$) untuk mengetahui hubungan variabel dependent dan independent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	f	%
1	2	3
Umur		
< 20 tahun	2	1,9
20-35 tahun	81	77,8
>35 tahun	21	20,2
Total	104	100,0
Pendidikan		
SD	13	12,5
SMP	55	52,9
SMA	30	28,8
Perguruan Tinggi	6	5,8
Total	104	100,0
Pekerjaan		
IRT	95	91,3
Guru	3	2,9
Bidan	1	1,0
Pedagang	5	4,8
Total	104	100,0
Pengetahuan		
Baik	62	59,6
Kurang Baik	42	40,4
Total	104	100,0
Akseptor KB		
Implant	12	11,5
Non Implant	92	88,5
Total	104	100,0

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan dari jumlah sampel 104 responden, sebesar 81 responden (77,8%) dengan usia ibu 20-35 tahun, sebesar 55 responden (52,9%) yang berpendidikan terakhir tamat SMP, sebesar 95 responden (91,3%) sebagai ibu rumah tangga, sebesar 62 responden (59,6%) yang pengetahuan baik, dan sebesar 92 (88,5%) responden sebagai akseptor KB implant.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu PUS Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implan.

	Akseptor KB						p-value
	Implant		Non-Implant		Tot		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	7	11,3	55	88,7	62	100	0,923
KNWL Krg Baik	5	11,9	37	88,1	42	100	
Total	12	11,5	92	88,5	104	100	

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa sebagian besar responden yang pengetahuan baik tidak menggunakan implant (88,7%), responden yang pengetahuan kurang sebagian besar juga tidak menggunakan implant (88,1%). Nilai nilai p pada penelitian ini $0,923 > 0,05$, yang diasumsikan hipotesis ditolak yaitu tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan implant di Pematang Balam. Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan faktor pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif tentang KB diperlukan pengetahuan yang baik, maka kepatuhan dalam melaksanakan program KB akan meningkat, sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sarpini S.A dkk yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemakaian alat kontrasepsi Implant. Faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam hal ini faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Desa Pematang Balam, menurut teori dari Lawrence Green faktor-faktor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi determinan perilaku salah satunya yaitu faktor predisposisi, Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu atau faktor predisposisi sebagai pertimbangan-pertimbangan personal dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Pertimbangan tersebut dapat mendukung atau menghambat terjadinya perilaku. Yang termasuk dalam kelompok faktor predisposisi adalah pengetahuan, sikap, Tingkat ekonomi masyarakat, nilai-nilai budaya, persepsi, beberapa karakteristik individu, misalnya umur, jenis kelamin, tingkat , pendidikan, dan pekerjaan. (Notoatmodjo, 2007)

Pengetahuan antara satu wanita dengan wanita lain bervariasi, pengetahuan dapat mempengaruhi dalam pemakaian kontrasepsi. Tingkat pengetahuan kurang pada seorang wanita mempengaruhi pola pikir atau pemahaman seseorang tentang implant. pada seorang wanita dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan implant karena adanya persepsi yang salah tentang implan mulai dari rasa sakit saat pemasangan dan pasca pemasangan hingga efektivitas implan dan waktu pengembalian kesuburan implan. Hal ini sesuai dengan teori semakin baik pengetahuan seseorang maka kesadaran untuk memperoleh pelayanan kesehatan termasuk kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi akan semakin meningkat. (Sarpini et al., 2022).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden di Desa Pematang Balam memiliki pengetahuan yang baik tentang alat alat kontrasepsi implant, namun penggunaan Implant di Desa Pematang Balam masih rendah. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi Implant di Pematang Balam. Kepada tenaga kesehatan yang bertugas di Desa Pematang Balam agar meningkatkan kegiatan promosi kesehatan tentang berbagai macam jenis alat kontrasepsi, serta keuntungan dan kerugiannya pada masing-masing alat kontrasepsi, meningkatkan promosi tentang biaya penggunaan implant dan rutin melakukan pelayanan KB gratis bagi masyarakat yg ada di Desa Pematang Balam.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, kepada peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian ini lebih luas lagi selain variabel pengetahuan dapat dilihat dari beberapa variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. 2013, *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Barroh Thooyib, T., & Windarti, Y. 2018, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Implant Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Akseptor Di Bps Ny. Hj. Farohah Desa Dukun Gresik. *Journal of Health Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v8i1.211>
- BKKBN. 2014, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. YBPSP.
- Dinkes Provinsi Jambi. 2023, *Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2022*. Dinkes Provinsi Jambi.
- Endarwati, S., & Sulistyadini, E. 2019, Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Kb Aktif Tentang Kontrasepsi Implan Di Desa Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 41–49. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i2.88>
- KemenKes. 2023, *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manuaba, I. 2009, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. EGC.
- Notoatmodjo, S. 2007, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rhineka Cipta.
- Safitriana, E., Hasbiah, H., & Amalia, R. 2022, Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dan Dukungan Suami

dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 364. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1818>

Sarpini, S. A. M., Ariyani, N. W., & Somoyani, N. K. 2022, Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(2), 140–146. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i2.1642>

Sulistiyawati, A. 2016, *Pelayanan keluarga berencana*. Salemba Medika.

Yusnilasari, Y., & Ariani, D. U. S. 2018, Hubungan Pengetahuan Akseptor Kb terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implan di Kota Palembang Tahun 2017. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(3), 176–181. <https://doi.org/10.32539/sjm.v1i3.33>